

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Istilah Religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” merupakan kata benda yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau sholeh.¹

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.²

Menurut Pargement, religiusitas adalah sebagai “pencarian makna dengan cara yang sakral.” Dalam konteks ini

¹ Muhaimin, ”*Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2012), h. 287

² Driyarkara, “*Percikan Filsafat*”,(Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), h.6.

artinya proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan suatu perubahan.³

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Religiusitas dalam diri seseorang diartikan dengan seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki, seberapa kokoh keyakinan dalam diri, seberapa sering pelaksanaan ibadah dalam keseharian dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Menurut Djamaludin Ancok, “Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.”⁴ Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dalam religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi

³ Bambang, Bahrul, ” *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* ”, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h. 11.

⁴ Djamaludin Ancok, dkk, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.76.

dalam hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut C.Y Glock dan R. Stark dalam bukunya, *American Piety: The Maturity of Religious Commitment*, terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:⁵

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan dalam seagama saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan

⁵ Febby Indra Firmansyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)", Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, h.12-15.

yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama.

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension)

atau bisa disebut dimensi pengalaman. Perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh tuhan, dan sebagainya. Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya. Seseorang yang

beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus ritus, kitab suci dan tradisi dalam agama tersebut.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension)

yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan mahasiswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui,

mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas mahasiswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas pada mahasiswa Ekonomi Syariah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Jalaluddin, religiusitas bukan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu bawaan yang siap pakai. Proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah yang dihadapi.

Religiusitas dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri individu:⁶

a. Faktor dalam individu

Religiusitas Individu yang bersumber dari dalam diri individu ditentukan selain faktor dari luar diri individu, misalnya aspek kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama menyatakan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor yang

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2012), h.24.

mempengaruhi perkembangan religiusitas yang ada dalam diri individu, yaitu :

1) Faktor keturunan

Jiwa keagamaan tidak secara langsung menjadi penyebab bawaan yang telah diwariskan, namun disebabkan oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti konatif, kognitif dan afektif. Rasulullah juga menganjurkan dalam memilih pasangan mampu membina rumah tangga, karena menurut beliau mempengaruhi keturunan.

2) Tingkat usia

Penelitian psikologi agama menyatakan terdapat hubungan kesadaran beragama dengan tingkat usia, meskipun bukan penyebab utama yang menentukan kesadaran beragama individu. Intinya terdapat perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Dalam keadaan individu yang normal, memang memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini kemungkinan berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.

4) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yang tak wajar antara lain *paranoid, schizoprenia, infantile autisme dan maniac* begitupun akan mempengaruhi kondisi perkembangan kejiwaan agama individu tersebut.

b. Faktor luar individu

Faktor dari luar individu yang dinilai dapat berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga yang dikenal individu sebagai lingkungan sosial pertama kali, dimana keluarga menjadi tahap sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan pada individu.

2) Lingkungan pendidikan

Sikap dan keteladanan guru, isi materi pengajar, kurikulum yang digunakan dan pergaulan antar teman di lingkungan kampus dinilai memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan

yang baik. Pembiasaan yang baik menjadi bagian dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, bukan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi tata nilai dan norma terkadang dapat berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar saling mempengaruhi timbulnya keagamaan bagi individu, tidak ada faktor yang bersifat tunggal namun mungkin dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang dominan dalam perkembangan keagamaan dalam diri remaja.

B. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa adanya pengertian subyek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut.⁷

Menurut Holland, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendiri tetapi ada unsur kebutuhan, misalnya minat bekerja, menabung dan lain-lain.

Menurut W.S Winkel, minat adalah kecenderungan yang akan menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/hal yang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, disimpulkan bahwa minat tidak terbentuk dari lahir, namun minat diperoleh dari kecenderungan terhadap suatu obyek tertentu yang sifatnya aktif karena merasa ada kepentingan yang diperlihatkan secara terus menerus dengan disertai adanya rasa senang.

⁷ Djaali, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.122.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

a. Faktor internal

Faktor yang lahir dari dalam diri individu atau kesadaran diri yang direalisasikan dalam perbuatan aktif suatu objek tertentu.

b. Faktor eksternal

Faktor ini lahir dari luar individu, seperti;

- 1) Lingkungan masyarakat, misalnya teman-teman yang aktif menabung sehingga terpengaruh untuk ikut menabung.
- 2) Pelayanan yang baik yang diberikan oleh objek tersebut. Pelayanan yang baik, cepat, tepat, ramah dan menyenangkan pada masyarakat merasa puas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat, diantaranya.

- 1) Dorongan dari dalam individu, yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu atau keingintahuan terhadap sesuatu, seperti dorongan untuk melakukan wisata halal.

- 2) Motif sosial, faktor ini membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalkan dorongan dari anggota keluarga atau orang terdekat serta lingkungan sekitar yang pernah melakukan wisata halal.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Perjalanan wisata halal dapat menimbulkan perasaan lebih tenang sesuai dengan aturan agama.

3. Indikator minat berwirausaha

Purnomo memberikan beberapa indikator dalam minat berwirausaha, diantaranya:⁸ Indikator minat berwirausaha menurut Purnomo:

- a. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
- b. Keyakinan kuat atas kekuatan diri sendiri
- c. Sikap jujur dan tanggung jawab
- d. Ketahanan fisik, mental, ketekunan, keuletan bekerja dan berusaha

⁸ Purnomo, "*Membangun Semangat Kewirausahaan*", (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005), h.24.

- e. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif
- f. Berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko

C. Pariwisata Halal

1. Pengertian Wisata Halal

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, wisata halal adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, mempelajari keunikan daya tarik wisata untuk wisata sesuai prinsip syariah.⁹

Menurut M. Battour dan M. Nazari Ismail mendefinisikan wisata halal sebagai berikut: Semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang muslim dalam industri pariwisata.¹⁰

⁹ ..”Pedoman Penyelenggara Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah”, diakses pada 23 Mei 2022, pukul 21.10. <https://www.mahkamahagung.go.id>

¹⁰ Battour M dan Ismail. “Halal Tourism: Concepts, Practices, Challengers and Future” Jurnal Elsevier tourism Management Perspectives. 2015. h.1.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai islami dalam setiap aktivitasnya. Pariwisata halal tidak hanya dimaknai sebagai wisata religi, wisata yang melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat ibadah untuk ziarah, namun juga memperhatikan adab perjalanan dan fasilitas lainnya. Definisi ini memandang hukum islam sebagai dasar dalam penyediaan produk dan jasa wisata bagi konsumen seperti, hotel halal, restoran halal, cafe halal dan perjalanan halal.

Standar acuan wisata halal di dunia, menurut Global Muslim Travel Index sebagai berikut:¹¹

- a. Destinasi rumah keluarga
- b. Keamanan bagi wisatawan muslim
- c. Jumlah kedatangan wisatawan muslim yang cukup ramai
- d. Pilihan makanan dan jaminan halalnya
- e. Layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah muslim.
- f. Akses ibadah yang mudah dan baik
- g. Fasilitas bandara yang ramah muslim

¹¹...*Halal/Muslim Friendly Hotel Rating Standards.* [https:// www.Crescentrating.com](https://www.Crescentrating.com) diakses pada 03 Februari 2022, pukul 22.15.

h. Opsi akomodasi yang memadai.

2. Konsep Pariwisata Halal

Terkait ekonomi islam, beberapa ulama menilai masih belum ada definisi yang jelas mengenai halal. Pariwisata halal telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI. Pariwisata halal merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim. Selain itu, pariwisata halal merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah. Definisi wisata halal lebih luas disbanding dengan wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal bukan hanya umat muslim, tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.¹²

Landasan utama utama pariwisata halal adalah Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 20:¹³

¹² Irwansyah, Maya Sari , dkk, "Strategi Pengembangan Pariwisata halal" (Bandung:Widina Bhakti Persada, 2023), h.8.

¹³ Lajnah pentashih Mushaf Al-Quran Kemenag RI.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, berjalanlah di muka bumi dan perlihatkanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S Al-Ankabut:20).

Konsep wisata halal dipahami sebagai implementasi nilai-nilai ajaran islam dalam melaksanakan sebuah perjalanan wisata tanpa mendiskriminasikan wisatawan non-muslim yang dijadikan *soft power* untuk menarik kunjungan wisatawan muslim maupun non muslim.

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai islami dalam setiap aktivitasnya . pariwisata halal tidak hanya dimaknai sebagai wisata religi, yaitu kunjungan-kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat-tempat ibadah lainnya. Namun juga memperhatikan adab perjalanan dan fasilitas lainnya.¹⁴

¹⁴ Bustamam dan Suryani, dkk, “Pengaruh Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau”, Jurnal Ekonomi KIAT, Vol.12, No.2, (Desember 2021), Universitas Islam Riau, h.148.

Objek pariwisata halal pun tidak harus objek yang bernuansa islam, seperti masjid dan peninggalan sejarah islam. Objek pariwisata halal berlaku untuk semua tempat, kecuali tempat ibadah agama lain. Pariwisata halal memberikan makna kepada masyarakat bahwa masyarakat muslim harus beri-islam dimanapun dan kapanpun. Wisata halal adalah perjalanan dengan tetap memperhatikan akhlak, ibadah dan aqidah agar dapat menadapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi di dalamnya. Tidak hanya itu, wisata halal merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi didalamnya. Tidak hanya itu, wisata halal merupakan wisata yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua wisata (konvensional dan religi) karena wisata halal menekankan pada produk halal dan sesuai dengan syariat islam.

Wisata halal tidak melulu menekankan pada wisata dalam arti wisata perjalanan saja, akan tetapi lebih dari itu. Terdapat empat komponen utama yang disepakati oleh Kemenparekraf dan MUI yaitu kuliner, *muslim fashion*,

kosmetik-*spa* dan perhotelan. Keempat komponen tersebut harus bersertifikasi halal dari LPPOM-MUI. Selain itu terdapat komponen pendukung yang terdiri dari jasa keuangan syariah (perbankan, asuransi, pegadaian, leasing,dll) biro perjalanan syariah, dan penerbangan syariah.¹⁵

Bagi seorang pengusaha, halal memiliki pengetahuan yang baik terkait konsep halal untuk menjaga kualitas dan kepercayaan pelanggan konsumen adalah sebuah keharusan. Pemahaman tentang konsep kehalalan adalah suatu keharusan bagi setiap individu muslim baik konsumen atau pelaku usaha. Ini adalah elemen paling penting yang harus diikuti menurut hukum syariah terhadap produksi produk dan layanan halal. Namun, setiap pengusaha muslim memiliki tingkat kesadaran yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka, tingkat kepedulian, budaya, pendidikan, dan interaksi sosial. Sebagai seorang pengusaha muslim yang terpenting adalah bagaimana memahami konsep halal dalam produknya. Usaha di bidang pariwisata halal pun pasti membutuhkan pengetahuan terkait sektor pariwisata halal itu sendiri.

¹⁵ Bustamam dan Suryani, dkk, “*Pengaruh Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau*”,..... h.148.

Pengetahuan tentang pariwisata halal juga penting bagi para pengusaha di industri pariwisata untuk mengembangkan usahanya di bidang pariwisata halal. Pengetahuan tersebut akan membantu para pengusaha untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pariwisata halal, destinasi yang *muslim-friendly*, paket wisata halal dan aktivitas halal lainnya. Para wisatawan Muslim yang memperhatikan aspek kehalalan tentunya akan memilih produk-produk halal saat mereka berwisata. Maka dari itu, pengusaha membutuhkan pengetahuan terkait pariwisata halal untuk menangkap pasar tersebut.

3. Syarat dan Kriteria Pariwisata Halal

Wisata halal merupakan produk dan layanan pariwisata yang mencakup segala kebutuhan wisatawan muslim berkaitan dengan makanan dan kegiatan ibadah. Beberapa syarat dan kriteria yang perlu dipenuhi dalam wisata halal antara lain:¹⁶

- a. Destinasi pariwisata (alam, budaya atau buatan)
 1. Adanya pilihan kegiatan wisata, seni dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran islam.

¹⁶ Muhammad Djakfar, “ *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik Industri Halal di Indonesia*”, 2017, UIN Maliki Malang, h. 98.

2. Dapat menyelenggarakan minimal satu festival *halal life style* jika dimungkinkan.
3. Orang yang terlibat dalam kegiatan wisata harus berpakaian yang berpenampilan sopan.
4. Adanya pilihan daya tarik wisata yang terpisah untuk pria dan wanita dan/atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim.

b. Akomodasi

1. Adanya makanan dan minuman halal
2. Adanya fasilitas ibadah yang memudahkan wisatawan untuk beribadah, seperti masjid, mushola dan fasilitas bersuci.
3. Adanya pelayanan khusus bulan ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa.
4. Tidak ada kegiatan non halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik.
5. Adanya fasilitas rekreasi kebugaran/gym yang terpisah antara pria dan wanita.
6. Jika hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk wanita dan menggunakan bahan yang halal.

- c. Biro perjalanan
 - 1. Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal.
 - 2. Tidak menawarkan aktivitas non halal.
 - 3. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal.
 - 4. Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
 - 5. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan norma islam.

4. Unsur-Unsur Pokok Pengembangan Pariwisata Halal

Menurut Cooper, Fletcher, Gillberth, Shepherd dan Wanhill dalam penelitian oleh Bustaram, kerangka pengembangan destinasi peristiwa paling tidak mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:¹⁷

a. Objek dan daya tarik (*Attractions*)

Mencakup daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan/artificial, seperti event atau yang disebut minat khusus.

¹⁷ Bustamam dan Suryani, dkk, “*Pengaruh Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau*”,.....h.150.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Mencakup dukungan sisetem transportasi yang meliputi; rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan transportasi lain. Aksesibilitas sangat berperan penting, untuk menjangkau suatu objek wisata diperlukan suatu sistem transportasi yang dapat mendukung keberadaan suatu objek dan daya tarik wisata tersebut dan juga memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut.

c. Amenitas (*Amenities*)

Mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi; akomodasi, rumah makan, detail. Took cendramata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

d. Fasilitas pendukung (*Ancillary Services*)

Ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit dan lain sebagainya.

e. Kelembagaan (*Institutions*)

Berkaitan dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk sebagai bahan acuan dalam penentuan metode untuk menganalisis data penelitian. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulhaini, Baiq Nanda Aulia Ardani, dan Wiji Rosiana tentang Usaha Pariwisata Halal: *Self Efficacy*, Pengetahuan Pariwisata Halal, Religiusitas dan Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *halal tourism knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha dibidang pariwisata halal dan religiusitas mampu memperkuat pengaruh *halal tourism knowledge* terhadap minat berwirausaha pariwisata halal mahasiswa semester akhir di Nusa Tenggara Barat.¹⁸

¹⁸ Sulhaini, Baiq Nanda Aulia Ardani, dkk, "*Usaha Pariwisata Halal: Self Efficacy, Pengetahuan Pariwisata Halal, Religiusitas dan Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat*"... h. 258.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Isa Abdullahi, Suleiman, dan Mustapha Shitu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa agama dan tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat untuk berwirausaha.¹⁹
3. Penelitian Souar Youcef, Cherifi Djelloul dan Idrissi Mokhtar tentang *The Impact of Religious Dimension on Entrepreneurial Intention by Using PLS Approach-Case Study*, menunjukkan bahwa dimensi religiusitas dalam islam berpengaruh langsung, signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha.²⁰
4. Penelitian Umi Khalifah tentang *Pengaruh Personal Attitude, Pendidikan Kewirausahaan dan Religiusitas Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening* menunjukkan bahwa personal attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan

¹⁹Ahmad Isa Abdullahi, dkk. *“Impact Of Religion On Entrepreneurial Intention Of University Students In Kano State, Nigeria”*, (2015), Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia, h. 363.

²⁰ Souar Youcef, dkk, *“The Impact of Religious Dimension on Entrepreneurial Intention by Using PLS Approach-Case Study”*, Jurnal Economics World Vol. 3, No. 5-6, (2015), University Tahar Mouly of Saida, Algeria, h. 137.

signifikan terhadap efikasi diri, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri, personal attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha, religiusitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha, efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dan efikasi diri mampu memediasi personal attitude, pendidikan kewirausahaan dan religiusitas terhadap intensi berwirausaha.²¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syariful Anam terkait tentang Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Faktor Demografi terhadap Minat Berwirausaha menunjukkan hasil temuan penelitian ini adalah sikap dan norma subjektif secara positif dan signifikan mampu memengaruhi minat untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil temuan penelitian,

²¹ Umi Khalifah, *“Pengaruh Personal Attitude, Pendidikan Kewirausahaan dan Religiusitas Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening”*... h. 89-90.

pengetahuan kewirausahaan mampu berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Selain itu, pengalaman praktik wirausaha juga harus dimulai oleh mahasiswa agar intensi berwirausaha juga meningkat.²²

6. Penelitian Eni Cahyaningsih tentang Minat Berwisata Halal: Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Berwisata ke Yogyakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha di Yogyakarta sedangkan sikap, efikasi diri wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan dalam berwisata halal di Yogyakarta. Norma Subyektif tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan dalam berwisata halal di Yogyakarta.²³
7. Penelitian yang dilakukan oleh Satya Ramadhani Djawas tentang Inovasi Atribut Wisata Halal dan Dampaknya Terhadap Kepuasan dan Loyalitas dengan Efek Religiusitas

²² Muhammad Syariful Anam, "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Faktor Demografi terhadap Minat Berwirausaha", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 9, No. 4 (2021), IAIN Salatiga, h. 137.

²³ Erni Cahyaningsih, "Minat Berwisata Halal: Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Berwisata Ke Yogyakarta", (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020), h. 122.

Wisatawan Muslim Sebagai Variabel Moderasi menunjukkan hasil penelitian dengan responden yang didominasi oleh mahasiswa berusia 17-27 tahun, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penyematan atribut wisata halal terhadap loyalitas melalui kepuasan. Sedangkan efek religiusitas tidak memoderasi secara signifikan pada hubungan antara atribut wisata halal dan kepuasan maupun loyalitas.²⁴

E. Hipotesis

Secara teoritis variabel dapat di definisikan sebagai atribut seseorang , atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain. Kata Variabel hanya terdapat pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif berpandangan bahwa suatu gejala dapat di kualifikasikan menjadi variabel-variabel.²⁵ Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas atau independent sebagai variabel (X) religiusitas dan variabel terikat (Y) minat berwirausaha, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu

²⁴ Satya Ramadhani Djawas, *“Inovasi Atribut Wisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Dengan Efek Religiusitas Wisatawan Muslim Sebagai Variabel Moderasi”*, (Skripsi, Universitas Gajayana Malang, Malang, 2021), h. 104.

²⁵ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* (Alfabeta:Bandung, 2019), Hal.67.

ingin mengetahui bagaimana pengaruh sebab akibat antara dua variabel yaitu apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap minat berwirausaha pariwisata halal mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 Diduga bahwa tidak ada pengaruh antara religiusitas terhadap minat berwirausaha

H_1 Diduga bahwa ada pengaruh antara religiusitas terhadap minat berwirausaha